

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Di dalam masyarakat, dari terbelakang sampai yang paling maju guru memegang peran penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan suatu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹ Sedangkan dalam Undang- Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005) menegaskan bahwa:

Guru adalah “Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²

Secara universal guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu.³ Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan

¹Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1.

² *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI NO. 14 Th. 2005), (Jakarta, Sinar Grafika, 2008), hal. 3.

³A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan, Suatu Tinjauan Filosofis Edukatif*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 36.

dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.⁴

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁵

Menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru aqidah akhlak sebagai guru mata pelajaran akhlak yang harus memberikan teladan akhlakul karimah kepada anak didiknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu(wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pelajaran yang baik dan berbasahlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Dengan ini menunjukkan bahwa para orang tua telah memberikan kepercayaan yang besar kepada guru untuk mendidik dan membimbing putra-

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39.

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik ...*, hal. 2.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 601.

putrinya. Mereka tidak mungkin akan menyerahkan anaknya kepada sembarang orang, karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru. Seorang guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena harus membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Guru harus berpandangan luas dan memiliki kewibawaan sehingga dapat menguasai anak didiknya, oleh karena itu guru harus bersedia masuk ke dalam dunia anak didiknya untuk kemudian membawa anak didiknya ke dalam dunianya.

2. Syarat-syarat menjadi guru

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁷

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁸

Bukan hal yang mudah menjadi seorang guru, karena beban dan tanggung jawab yang diemban olehnya begitu besar sehingga syarat-syarat yang harus dipenuhi penting ada pada setiap orang yang ingin menjadi seorang guru.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 40-41.

⁸ Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4.

3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁹ Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.¹⁰

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹¹

Setiap profesi tentu memiliki tugasnya masing-masing. Begitu juga seorang guru, yang memiliki tugas utama mendidik peserta didik dalam melaksanakan profesinya.

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007), hal.6.

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.17.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, hal. 230.

4. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.¹² Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti¹³

Dari sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, di antaranya adalah: a) Mengajar sesuai dengan bidang kemampuan (bidang keilmuan)-nya, b) Berperilaku rabbani, taqwa dan taat kepada Allah, c) Memiliki integritas moral sebagaimana rasul bersifat *shidiq* (jujur), *amanah* (memegang tugas dengan baik), *tabligh* (selalu menyampaikan informasi dan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas dalam bersikap). d) Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakan dengan penuh gembira, kasih sayang, tenang dan sabar. e) Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektifitas peserta didik. f) Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri (*wara'*), humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan. g) Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat. h) Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya. i) Menguasai perencanaan, metode, strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik. j) Eksploratif, apresiatif, reposif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman. k) Menekankan pendekatan *student centered*, *learning by doing*, dan kajian kontekstual-integral. l) Melakukan promosi wacana dan pembentukan watak dan sikap keilmuan yang otonom.¹⁴

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal 56.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 14.

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009), hal. 51-52.

Apalah artinya seorang guru tanpa kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dan selalu mengembangkannya agar tercapai tujuan pembelajaran dan terlaksananya tugas-tugas keguruan.

5. Peran Guru

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹⁵

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah yang *pertama*, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. *Kedua* guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. *Ketiga* guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rosul, kepada

¹⁵ E. Mulyasa, Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2008), hal. 35.

orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.¹⁶ Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-an'am ayat 135:

قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*¹⁷

Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran Aqidah akhlak haruslah orang yang memiliki pribadi yang shaleh karena akan menjadi sorotan seluruh warga sekolah dan menjadi suri tauladan bagi para peserta didiknya.

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Akhlak itu termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan Kepada Allah, MalaikatNya, Rasul-rasulNya, hari akhirat dan *qadha* dan *qadar*. Diantara iman yang paling baik adalah akhlak mulia. Rasulullah saw merupakan suri tauladan yang paling baik bagi umatnya karena beliau memiliki akhlak yang mulia.

¹⁶Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 69-70.

¹⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah.,hal. 210.

Allah SWT berfirman sewaktu memuji Rasulullah saw dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹⁸

Ayat ini menganggap akhlak itu sebagai sifat Rasulullah saw yang paling mulia, dan pujian yang tertinggi dan dapat diberikan kepadanya. Hal ini dikarenakan akhlak beliau merupakan implementasi bagi kesempurnaan, kesopanan dan akhlak terpuji yang terdapat dalam al-Qur'an. Allah SWT mengingatkan manusia dalam al-Qur'an surat Yasin ayat 65:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ

أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*¹⁹

Ayat diatas pada dasarnya memberi peringatan kepada manusia agar selalu berbuat sebaik-baiknya dalam mengelola hidup didunia karena apa yang dikerjakan didunia ini akan mendapat balasan dari Allah SWT. Apa yang dilakukan didunia akan mendapat kesaksian. Untuk itu, manusia dalam mengelola hidup harus senantiasa menjaga seluruh anggota badannya itu.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Aminuddin, pokok-pokok utama akhlak ada empat yaitu: hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan,

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, hal. 1283.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, hal. 983.

kesemuanya tergambar dalam tabel sebagai berikut:²⁰

Tabel 2.1 Pokok Pokok Utama Akhlak menurut Al-Ghazali

No.	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1	(Hikmah) Bijaksana	Kesanggupan untuk mengatur keunggulan ingatan, kebiasaan, mengutamakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran jiwa terhadap perbuatan-perbuatan baru dan kejahatan tersembunyi	Bodoh	Tidak berpengalaman dalam mengurus sesuatu, sakit ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah dan mengejar tujuan yang salah dengan jalan cara yang benar
2	Berani	Berpandangan luas gagah berani mawas diri, tabah, sabar, teguh pendirian, dapat menahan emosi tahu harga diri.	Terburu nafsu, pengecut	Suka mencari muka, angkuh, marah, sombong atau congkak minder, tidak percaya diri, tidak sabar, sempit pandangan, enggan menerima baik
3	Lapang dada	Dermawan, rendah hati, sabar, pemaaf, sholih, baik hati, loyal ringan tangan, cerdas, tidak serakah	Serakah	Tamak tidak tahu malu, tidak sopan, boros kikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancung, suka bermain yang tidak ada manfaatnya, iri, gembira jika orang lain susah.
4	Adil	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan nafsu atas perintah akal dan syari'at sesuai porsinya	Tidak adil	

²⁰ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152.

Akhlak yang dikembangkan oleh imam Al-Ghazali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan diakhirat, dan amal yang dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.²¹

Secara garis besar, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras, dan lain-lain.
- b) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-mazmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsuyang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabbur* (sombong), *su'udzdzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.²²

Oleh karena itu setiap manusia harus senantiasa menyadari bahwa Akhlak merupakan sendi utama dalam mencapai tujuan setiap gerak manusia yang mengelola hidupnya baik secara individu, berkelompok maupun berbangsa dan bernegara hendaknya selalu berorientasi kepada akhlak mulia.

²¹ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 88.

²² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam.*, hal. 153.

2. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana akhlakul karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam QS. Luqman ayat 17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*²³

Berdasarkan ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah).

Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya. Pengertian lain, (akhlakul karimah) ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).²⁴ Jadi (akhlak karimah) berarti tingkah laku yang terpuji

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, hal. 912.

²⁴ Atang Abdl Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200.

yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.²⁵ (akhlakul karimah) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh, malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik.²⁶

Sedangkan pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Al Hasan Al-Bashri Berkata: “Akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu”.
- 2) Abdullah bin Al Mubarak berkata: ”Akhlak yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal-hal yang halal dan memperbanyak menanggung tanggungan”.
- 3) Ulama lain berkata: “Akhlak yang baik ialah dekat dengan manusia dan asing di tengah-tengah mereka”.
- 4) Ulama lain berkata: “Akhlak yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran seorang mukmin”.
- 5) Ulama lain berpendapat: ”Akhlak yang baik ialah anda tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta'ala”.²⁷

Hidup sebagaimana adalah hidup sejahtera dan diridhoi Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk. Seseorang yang berakhlak baik akan berusaha melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk. Akhlak mulia

²⁵ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *AllIslam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 78.

²⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal.62.

²⁷ Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim*. (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 218.

ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

3. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²⁸

Dan firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, hal. 1283.

*mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*²⁹

Sedangkan hadits Nabi yang mendasari sumber hukum akhlak adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”³⁰

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³¹

Demikianlah beberapa sumber hukum yang memberikan aturan-aturan tentang tingkah laku yang harusnya dimiliki oleh manusia dengan akhlakul karimah agar setiap manusia menjadi insan yang berakhlak di mata Tuhannya dan di mata manusia lainnya.

4. Fungsi Akhlakul Karimah

Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, dari situlah dapat dilihat tujuan ilmu pengetahuan. Firman Allah QS.

Az-zumar ayat 9:

²⁹*Ibid.*, hal. 929.

³⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hal.14.

³¹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.123.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءِأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا
يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³²

Akhlik merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Etika Islam" menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.³³

Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, hal. 1026.

³³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 114-115.

atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

b. Sebagai Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

c. Kebutuhan Primer Dalam Keluarga

Sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah. Kerukunan antar tetangga

Tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakat pun khususnya antar tetangga. Jika kita menginginkan hubungan antar tetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.³⁴

5. Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah

Berikut ini beberapa bentuk akhlakul karimah yang harus dimiliki dan dibiasakan oleh para peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Sopan Santun

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 158.

Bagaimana akhlak yang dimiliki anak? Anak seharusnya memiliki akhlak yang baik sejak dia masih kecil, agar dia hidup dicintai keluarganya dan semua orang dan Tuhannya. Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormati orang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Ia juga harus menyayangi saudara-saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya. Bersikap tidak sopan harus dihindari anak.

“Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak bersikap sopan santun terhadap orang tua dan guru-gurunya”³⁵ ia tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berdusta dan mengeraskan suaranya ketika bicara dan tertawa. Ia suka memaki dan berbicara buruk serta suka bertengkar, “ ia suka mengajak orang lain dan bersikap sombong terhadap mereka, tidak malu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mendengarkan nasehat.”³⁶

b. Kejujuran

Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara alamiah mendorong kepada kebaikan, yang akan mengantarkan seseorang yang mengikutinya masuk surga. Sedangkan ketidak jujuran mendorong kepada keburukan, yang akan mendorong orang yang melakukannya masuk ke neraka. Nabi saw bersabda:

Kejujuran mendorong kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang selalu berkata benar, dia akan dicatat oleh Allah sebagai pecinta kebenaran (Shiddiq). Kedustaan mendorong kepada keburukan dan keburukan mengantarkan kepada neraka. Seseorang yang

³⁵ Umar Baredja, *Bimbingan Akhlak Bagi putra-putra Anda Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani), hal.11.

³⁶ *Ibid.*, hal. 11.

selalu berkata dusta, dia akan dicatat Allah sebagai pendusta. (Muttafaq'alah)³⁷

Rasulullah saw selalu menganjurkan umatnya untuk selalu jujur, karena kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan membawa manusia kepada kebajikan dan kemanfaatan dunia dan akhirat. Jujur merupakan sifat terpuji. Allah menghormati orang-orang yang mempunyai kejujuran dan menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun di akhirat. Kejujuran dari setiap umat diharapkan untuk jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia dan jujur kepada diri sendiri.

Jujur kepada diri sendiri, dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridho Allah. jujur pada diri sendiri harus dimulai dari mengenal diri sendiri, mengenal kelemahan, mengenal kelebihan, mengenal kebutuhan dan mengenal keinginan. Dengan mengenal diri sendiri, maka kita dapat memenuhi kebutuhan diri dengan cukup, tidak kurang dan tidak lebih.

Jujur kepada sesama, dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur kepada sesama dapat dimulai dengan mempertanggung jawabkan setiap yang kita terima baik uang, amanah-pesan, dan pekerjaan.³⁸

Jujur kepada Allah, adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan . jujur kepada Allah dapat berupa tindakan ikhlas di dalam

³⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *MUSLIM IDEAL*, hal. 241.

³⁸ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, hal.91.

melakukan seluruh kewajiban yang ditentukan Allah dengan Harapan mendapat ridho-Nya.³⁹ Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*⁴⁰

Kejujuran adalah pintu segalanya, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Beliau selalu bersikap jujur dan mengajarkan kejujuran kepada umatnya. Demikian penting sifat jujur itu diajarkan kepada anak sejak masa kecilnya sehingga menjadi anak yang dapat dipercaya sampai dewasa.

c. Tanggung Jawab

Sesungguhnya agama Islam, sejak permulaan dakwahnya, selalu menanamkan sensitivitas terhadap persaudaraan dan penderitaan masyarakat, dalam diri umatnya. Rasa tanggung jawab terhadap orang lain hanya akan terbentuk oleh produk tanggung jawab dalam perbuatan, yakni melalui bekerja sama dengan orang lain yang merupakan anggota keluarga dan masyarakat. adapun manusia yang gemar dengan hiburan dan suka bersenda gurau, maka dia takkan bisa memberikan kemanfaatan untuk umat, bahkan ia tidak akan memberikan kemanfaatan untuk dirinya sendiri, dengan sesuatu yang berharga.

Oleh karenanya, para ahli pendidikan berpendapat bahwa tumbuhnya tanggung jawab pada anak-anak sudah selayaknya menjadi tujuan utama dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak-anak. Rasulullah Saw, sangat

³⁹ *Ibid.*, hal. 91.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, hal. 432.

memerhatikan pembinaan pribadi anak-anak di sekitar beliau. Dan itu dikemas dalam gaya bertutur Al-Qur'an yang sarat dengan kebijaksanaan, dan diperjelas oleh hadits-hadits nabi. Di antara hal yang membantu anak agar memiliki tanggung jawab adalah penghormatan terhadap pribadi mereka serta memberikan kemantapan (rasa percaya) pada diri mereka.

Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd Al-Sa'di, bahwa Rasulullah Saw diberikan minuman. Lalu Rasulullah meminumnya. Ketika itu ada seorang anak di sebelah kanannya dan beberapa orang tua di sebelah kirinya. Lalu beliau berkata kepada si anak: "Apakah engkau mengizinkan jika minuman ini kuberikan kepada mereka?" Si anak menjawab: "Tidak, Demi Allah, aku tidak akan mengalahkan bagianku darimu untuk siapa pun." Demikianlah, seorang anak yang dengan kebiasaan sikap berani sekaligus beretika. Ia akan tumbuh dan terhindar dari sikap pengecut dan lemah. Ia akan memiliki pemikiran yang kuat dan pemahaman yang kokoh.⁴¹

Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada pundak setiap orang, dimana tak seorang pun bebas dari padanya.⁴² Tanggung jawab termasuk salah satu dari akhlakul karimah, seseorang yang bertanggung jawab berarti memiliki ketaatan dalam dirinya.

6. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidak pastian, maka dalam proses

⁴¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta, AD-DAWA', 2006) hal. 167-168.

⁴² Muhammad Ali al-Hasyimi, *MUSLIM IDEAL*, hal. 129.

terwujudnya akhlakul karimah siswa. Sesuai UU 1945 XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (3) termaktub :

“Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”⁴³

Dari pasal diatas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa”⁴⁴. Tujuan pembentukan akhlakul karimah itu adalah :

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia.
- 3) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan mengharga orang lain.
- 5) Membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan

⁴³ *Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal.28.

⁴⁴ Thoyib Sah Syahputra, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*.(Semarang: Toha Putra, 1994), hal.57.

oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.⁴⁵

Hasan al-bana menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkungan pembahasan mengenai aqidah, yaitu⁴⁶

- a. *Ilahiyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahi (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*, pembahasan yang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk kitab suci, mukjizat, dan lain-lain.
- c. *Ruhaniyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.
- d. *Sam'iyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i.
- e. (dalil naqli: Al-Qur'an dan As-Sunnah), seperti surga-neraka, alam barzah, akhirat, kiamat, dan lain-lain.

Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber pada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 61.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 30-31.

muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu akidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama. Sistem kepercayaan Islam atau Akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman. Rukun Iman meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir dan qadha dan qadar. Allah berfirman⁴⁷:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن
 يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
 ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa': 136)*⁴⁸

Akhlak merupakan komponen dasar islam yang berisi ajaran tentang perilaku dan moral. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak, yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusny Nabi Muhammad.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٤﴾

⁴⁷ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern.*, hal. 7-8.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, hal. 212.

Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Dan sebagaimana Rasulullah SAW sabdakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah yang benar.⁴⁹

2. Karakteristik Aqidah Akhlak

Setiap pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya, adapun karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

- a. Pendidikan Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/ keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- b. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk membentuk dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber

⁴⁹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern.*, hal. 10.

dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.

- d. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan iman kepada takdir.
- e. Mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.⁵⁰

3. Kompetensi Aqidah Akhlak

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pembelajaran di Madrasah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat Aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah adalah sebagai berikut:

⁵⁰ INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA, *Aqidah Akhlak Buku Guru/Kementrian Agama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2004) hal.xii.

- a. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan mu'jizat-Nya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam mesyarakat.
- f. Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

4. Kurikulum Aqidah Akhlak

Cakupan kurikulum pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain sebagai berikut:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada-Qadar.

⁵¹ *Ibid.*, hal.xiv.

- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnudzhan, tasaamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah.
- d. Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab shalat, membaca Al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayyub, kisah Sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁵²

D. Peran Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Santri

1. Cara/Metode dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Ada beberapa metode klasik yang digunakan dalam Pembentukan akhlakul karimah atau karakter yang baik di sekolah, antara lain:

a. Metode Keteladanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.⁵³

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan

⁵² *Ibid.*, hal.xiii.

⁵³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 99.

sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak.

Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan, maupun perbuatan, materiil maupun spirituil, diketahui, atau tidak diketahui.⁵⁴

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Disinilah kita mulai mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus khususnya pada beberapa tahapan pendidikan awal.⁵⁵

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu,

⁵⁴ Raharjo. Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Tokoh Kontemporer*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hal.66.

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), hal.178.

potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan baik.⁵⁶

c. Metode Nasehat

Yang dimaksud nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁷

d. Metode Cerita/Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.⁵⁸

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah

⁵⁶ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, terj. Tulus Mustofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 1990), hal.28-29.

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.125.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.146.

seolah-olah ia yang menjadi tokohnya. Hal itu jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita sampai selesai.⁵⁹

e. Metode Ibarah

Ibarah menurut an-Nawawy adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.⁶⁰ Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibarah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang.

f. Metode Mendidik Melalui Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.⁶¹

Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran

⁵⁹ *Ibid.*, hal 140-141.

⁶⁰ An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, terj. Dahlam dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992) hal.320.

⁶¹ Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal.234.

- 2) Hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.⁶²

2. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak atau karakter merupakan misi utama para Nabi. Tugas utama diutusnya Nabi Muhammad saw ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Meskipun pada saat itu nabi diturunkan untuk memperbaiki akhlak masyarakat jahiliyah yang sangat rusak pada saat itu, namun sebenarnya sasaran, khitabnya adalah untuk manusia seluruh alam. Manifesto terhadap Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak atau karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradapan manusia yang mulia, disamping juga menunjukkan adanya fitrah manusia yang telah memiliki akhlak tertentu yang perlu pendidikan untuk penyempurnaannya.

Allah SWT. Memberikan akhlak kepada setiap manusia secara berbeda-beda. Ada seseorang yang diberi akhlak lahir atau bawaan yang baik dan ada yang diberi akhlak yang buruk. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

⁶²Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren(Solusi bagi Kerusakan Akhlak)*.(Yogyakarta, ITTAQA Press, 2001) hal.58.

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (akhlak) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. Al-Syams:8-10)⁶³

Kandungan ayat diatas memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap anak lahir telah dibekali dua potensi oleh Allah swt, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, dimana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada upaya manusia untuk merubahnya. Hal ini, memberikan kebebasan kepada kita untuk mengembangkannya, bila kita kembangkan ke arah yang baik maka jiwa, akhlak tersebut akan baik, dan bila tidak dikembangkan dengan baik, maka yang tumbuh adalah jiwa, akhlak yang buruk. Jadi pengembangan akhlak tersebut sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya.⁶⁴

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak/karakter siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Internal, yang meliputi:

- 1) Kebutuhan Spiritual (Agama). Kebutuhan spiritual merupakan fitrah dan kebutuhan manusia. Agama mengandung nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang harus dipatuhi setiap manusia. Tiap orang membutuhkan agama sebagai *spiritual needs* untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan. *Spiritual needs* tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dibutuhkan oleh anak-anak. Kebutuhan dasar keagamaan ini

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.,hal. 1393.

⁶⁴ Ratnamegawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Viscom Pratama, 2007), hal.83.

(*spiritual needs*) jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tenteram dalam hidup anak.⁶⁵

2) Kebutuhan Biologis, yaitu kebutuhan yang bersifat fisik atau jasmani, termasuk susunan syaraf pusat (otak). Perkembangan biologis dimulai sejak dari pembuahan, bayi, masa kanak-kanak, remaja, dan sampai usia lanjut perkembangan fisik ini memerlukan makanan bergizi, halal dan bebas dari penyakit yang membahayakan.

b. Sedangkan faktor Eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak/karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf, dan program.

1) Masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat dan peserta didik.⁶⁶

2) Kebijakan Pendidikan Sekolah menentukan kebijakan dengan mengadopsi kebijakan formal atau kebijakan baru yaitu dengan membuat tujuan, visi dan misi yang berkaitan dengan pembentukan karakter/akhlakul karimah.

3) Kurikulum Terpadu. Kurikulum terpadu ini lebih menekankan pada mengintegrasikan kurikulum yaitu memadukan karakter dengan mata pelajaran yang diajarkan.

4) Evaluasi, guru selalu mengapresiasi dari aktivitas peserta didik, dengan memberi penjelasan akibat aktivitas tersebut untuk mengembangkan

⁶⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.101.

⁶⁶Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana,2011), hal.119.

karakter. Sehingga evaluasi disini tidak semata untuk mengambil nilai, tetapi mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku.

- 5) Bantuan orang tua, sekolah hendaknya meminta orang tua siswa menanamkan pendidikan akhlakul karimah ketika di rumah. Tanpa dukungan orang tua di rumah, pembentukan karakter akan sulit ditanamkan, karena siswa lebih sering bersama orang tua.
- 6) Pengembangan Staf, perlu diadakannya pelatihan dari sekolah tentang penanaman pendidikan karakter dan akhlakul karimah terhadap guru maupun staf yang lain agar dapat mengembangkan pendidikan karakter berkelanjutan.
- 7) Program, terfokus pada lembaga/sekolah untuk membuat rancangan kegiatan/program kepada guru dan siswa berkaitan dengan penanaman dan pembentukan akhlakul karimah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul “ *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa,

menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama'ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.⁶⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa'c pada tahun 2015 dengan judul "*Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: 1) Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah guru mengajarkan dan menasehati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada

⁶⁷ Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii-xiii.

Tuhan, pembentukan akhlak kepada diri sendiri dengan cara membina dan memberikan pengertian tentang menghargai diri sendiri menyayangi diri sendiri dan harus mampu menginstropeksi diri, pembentukan akhlak kepada sesama siswa dengan membiasakan saling menghormati, saling memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, saling menasehati antar teman. 2) Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, mentaati peraturan di sekolah 3) Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk dengan cara hukuman alam, ganti rugi, menakut nakuti siswa.⁶⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Chabiburrahman dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan.*” Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah penerapan kegiatan bimbingan islami yang diterapkan untuk meningkatkan akhlak siswa di SMK Islam 1 Durenan. Fokus dan hasil penelitian yang

⁶⁸ Herlin Khoirun Nisa’c, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), hal. xvi.

menjadi bahasan ini menunjukkan bahwa bimbingan Islami dilaksanakan dengan baik, yaitu (1) pelaksanaan bimbingan Islami: bimbingan Islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah sampai jam lima sore, (2) faktor penghambat: kadang bapak/ibu yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan Islami adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang sudah diberi jadwal tidak hadir guru koordinator kegiatan bimbingan islami yang bertanggung jawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan islami di buat santai tapi serius. (3) Hasil yang dicapai yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.⁶⁹

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁶⁹ Chabiburrahman, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), hal. xvi-xvii.

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

1. Samsul Hadi Judul: Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan	
Persamaan	Perbedaan
<p>Pendekatan : Kualitatif</p> <p>Metode Pengumpulan Data : Observasi, wawancara, dokumentasi</p> <p>Teknis Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi data</p> <p>Pengecekan Keabsahan Data: 1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Triangulasi data, metode, dan sumber 3) Pemeriksaan sejawat</p>	<p>Fokus:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah b. Pembinaan akhlakul kharimah c. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah <p>Kajian Teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian akhlakul kharimah b. Pembagian akhlakul kharimah c. Sasaran akhlakul kharimah d. Pembinaan akhlakul kharimah <p>Hasil Temuan Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> f. hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu (1) membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, (2) membuat komunitas yang baik sesama siswa, (3) menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan (4) memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, g. pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu (1) menerapkan pembiasaan membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), (2) shalat jama'ah asar pada jam istirahat dan (3) pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung h. faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: (1) adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, (2) adanya kesadaran dari para siswa, (3) adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, (4) adanya

	<p>motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu (1) terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, (2) siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, (3) pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.</p>
<p>2. Herlin Khoirun Nisa' Judul: Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung</p>	
<p style="text-align: center;">Persamaan</p>	<p style="text-align: center;">Perbedaan</p>
<p>Pendekatan : Kualitatif Metode Pengumpulan Data : Observasi, wawancara, dokumentasi Teknis Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi data Pengecekan Keabsahan Data: a. Triangulasi b. Perpanjangan kehadiran c. Pembahasan teman sejawat d. <i>Review informan</i></p>	<p>Fokus: a. Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan b. Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan c. Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan Kajian Teori: a. Kajian tentang guru b. Tinjauan tentang akhlakul karimah c. Pengertian Ekstrakurikuler keagamaan d. Upaya kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan akhlakul karimah Hasil Temuan Penelitian a. Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah (1) guru mengajarkan dan menasehati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan, (2) pembentukan akhlak kepada diri sendiri dengan cara membina dan memberikan pengertian tentang menghargai diri sendiri menyayangi diri sendiri dan harus mampu menginstropeksi diri, (3) pembentukan akhlak kepada sesama siswa dengan membiasakan saling menghormati, saling memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, saling</p>

	<p>menasehati antar teman.</p> <p>b. Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah (1) membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, (2) membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah, (3) membiasakan mengucapkan salam, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, mentaati peraturan di sekolah</p> <p>c. Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah (1) memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, (2) memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk dengan cara hukuman alam, ganti rugi, menakut nakuti siswa.</p>
<p>3.Chabiburrahman Judul: Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan</p>	
Persamaan	Perbedaan
<p>Pendekatan : Kualitatif Metode Pengumpulan Data : Observasi, wawancara, dokumentasi Teknis Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi data Pengecekan Keabsahan Data: a. Keikutsertaan dan ketekunan pengamatan b. Triangulasi c. Pengecekan sejawat</p>	<p>Fokus: a. Pelaksanaan kegiatan bimbingan Islami dalam meningkatkan akhlak siswa. b. Hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami c. Hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami. Kajian Teori: a. Akhlak b. Bimbingan Islami Hasil Temuan Penelitian a. pelaksanaan bimbingan Islami: bimbingan Islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah sampai jam lima sore, b. faktor penghambat: kadang bapak/ibu yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi</p>

	<p>bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan Islami adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang sudah diberi jadwal tidak hadir guru koordinator kegiatan bimbingan islami yang bertanggung jawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan islami di buat santai tapi serius.</p> <p>c. Hasil yang dicapai yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran</p>
--	--

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁷⁰

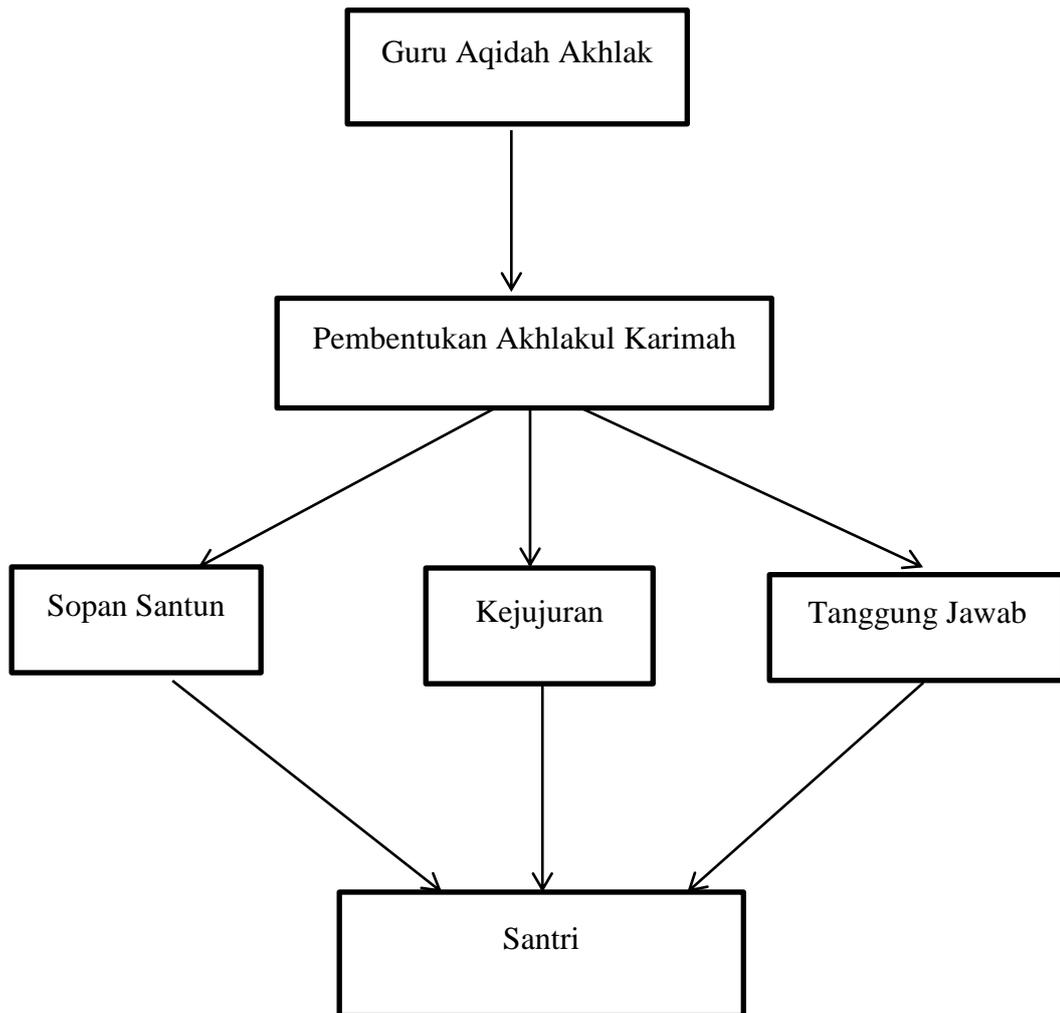
Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah santri melalui metode-metode dan langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengajar dan membimbing di sekolah tersebut. Pembentukan dan pengalaman akhlakul karimah merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru agama khususnya guru aqidah akhlak kepada anak didik, dengan

⁷⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91.

memberikan bimbingan serta teladan yang baik di Sekolah Maupun di pondok diharapkan dapat menjadikan santri yang ber *Akhlakul Karimah*.

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir Teoritis



Pada bagan diatas menggambarkan tentang peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah dari beberapa sikap yaitu sopan santun, kejujuran dan tanggung jawab kepada santri. Dalam upaya yang dilakukan untuk pembentukan akhlak santri, para guru khususnya guru aqidah akhlak sangat berperan, tidak hanya dalam memberikan materi pelajaran saja, namun sebagai

pembimbing yang memberikan teladan akhlakul karimah yang akan diterapkan santri di sekolah, di pondok dan di lingkungan masyarakat.